EPISTEMOLOGI PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Syah Budi

Dosen IAIN Pontianak

Abstract: *Epistemology having relationship with philosophy can be likened to a tree with branches. Philosophical tree has branches in the form of sub-disciplines: philosophy of science, ethics, aesthetics, philosophical anthropology and metaphysics. Epistemology as a branch of philosophy of science is devoted to the sources of knowledge. To arrive at an understanding of Islamic epistemology, it is necessary to approach genetivus subyektivus, which puts Islam as a subject (Islam serve as subject/ benchmark think) and serve as the object epistemology (epistemology be used as a study). Epistemology as a result of the human mind does not intend to interpret Islam, but aims how to acquire knowledge, how the methodology of knowledge, the nature of knowledge and so on related to epistemology. Then by itself the Islamic epistemology are studying Islam itself, or in other words is epistemology according to Islam. The formula makes the difference between Islamic epistemology in general. Islamic epistemology in addition to the general epistemology is concerning revelation as a source of knowledge and inspiration. Epistemology generally assumes that the truth centered on humans because humans have the authority to determine the truth (knowledge). This paper attempts to compare epistemology in the Islamic world and the West.*

Keywords: *Epistemology, Islam and the West, Theory of Knowledge.*

Pendahuluan

Hubungan epistemologi dengan filsafat, dapat diibaratkan seperti pohon dengan rantingnya. Pohon filsafat memiliki cabang-cabang berupa subdisiplin: filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika. Cabang disiplin filsafat ilmu tersebut akhirnya memiliki ranting-ranting dan sub-sub disiplin yakni logika, ontologi, epistemologi dan aksiologi. Namun ruang lingkup filsafat ilmu dapat disederhanakan menjadi tiga pertanyaan mendasar, yakni: apa yang ingin diketahui (ontologi),¹ bagaimana cara memperoleh pengetahuan-pengetahuan (epistemologi) dan apakah nilai pengetahuan tersebut bagi manusia (aksiologi).² Ketiganya saling berkaitan, dan jika ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal ini harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu.³ Epistemologi sendiri disebut dengan teori pengetahuan (theory of knowledge). Secara etimologi, epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula (sumber), struktur, metode dan syahnya (validitas) pengetahuan.⁴

¹ Secara etimologis, ontologi berarti ajaran mengenai yang ada. (Segala sesuatu yang ada). Istilah ini dijabarkan dari dua macam istilah yang lain, yaitu *ta onta* (yang berarti segala sesuatu yang ada) dan *logia* (yang berarti ajaran/ilmu pengetahuan). Baca: Soejono Soemargono, *Berpikir Secara Kesilsafatan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988), h. 21. Dalam perspektif Islam, konsep ontologi ialah bahwa realitas itu memang ada diluar pikiran manusia, namun pikiran manusia tetap mempunyai peranan akan existensi tersebut. Baca: Abu Bakar, “*Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*”, “*Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*”, Vol. III, Edisi 06 (Januari-April, 2002), h. 16.

² Pada umumnya aksiologi dalam perspektif kefilosofan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai. Di dunia banyak terdapat cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesesuaian), dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, alih bahasa Soejono Soemargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 327

³ Ulin N, *Jurnal Studi Islam*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003), h. 154-155

⁴ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), h. 17

Dalam pandangan Harun Nasution epistemologi ialah ilmu yang membahas: apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan?⁵Selanjutnya The Liang Gie mengutip dari *The Encyclopedia of Philosophy* menguraikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan dan dasar-dasarnya serta realibilitas umum dan tuntutan akan pengetahuan”.⁶ Istilah epistemologi pertama kali muncul pada pertengahan abad XIX oleh J.F. Rarrier dalam bukunya *Institute of Metaphisics*.⁷

Harold H. Titus mengklasifikasikan tiga persoalan pokok dalam bidang epistemologi antara lain: 1) Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dan manakah pengetahuan yang benar itu dating dan bagaimana cara mengetahuinya? 2) Apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar diluar fikiran manusia, dan kalau ada, apakah manusia dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan versus hakikatnya (reality). 3) Apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana membedakan yang benar dan yang salah? Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran/verifikasi.⁸

Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi: a) filsafat, sehagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, b) metode, yang bertujuan mengantar manusia memperoleh pengetahuan, dan c) sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan berbeda dengan ilmu-ilmu dan berbeda dari sudut pandang sistematisnya, serta cara memperolehnya. Perbedaan itu

⁵ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

⁶ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3.

⁷ George E. Davie dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press, 1972), h. 18.

⁸ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 188.

menyangkut pengetahuan yang prailmiah (pengetahuan biasa), sedangkan pengetahuan ilmiah dengan ilmu tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Oleh karena itu, Moh. Hatta menjelaskan bahwa pengetahuan yang didapat dari pengalaman disebut pengetahuan pengalaman. Pengetahuan yang didapat dari keterangan disebut ilmu. Pengetahuan adalah tangga pertama bagi ilmu untuk mencari keterangan lebih lanjut.⁹

Sumber-Sumber Epistemologi dalam Perspektif Barat

Telah dijelaskan di atas, bahwa epistemologi (*theory of knowledge*), menyangkut fakultas-fakultas manusia (*human faculties*) sebagai alat untuk mencapai objek. Beberapa fakultas manusia yang diakui oleh sains modern adalah rasio (akal) dan indera (*senses*).¹⁰ Dalam menguraikan sumber-sumber epistemologi, sengaja penulis mengklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Sumber Epistemologi dalam Perspektif Barat

Para ilmuwan berbeda pendapat dalam menguraikan sumber-sumber epistemologi. Secara garis besar sumber-sumber epistemologi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: Rasionalisme, Empirisme, dan Intuisionisme. Namun Louis O. Kattsoff mengklasifikasikannya menjadi enam, yakni Empirisme, Rasionalisme, Fenomenologisme, Intuisionisme, metode ilmiah dan hipotesis.¹¹ Sedangkan Pradana Boy ZTF mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu Empirisme, Rasionalisme dan Kritisisme.¹² Dalam hal ini, peneliti dengan sengaja hanya menjelaskan tiga sumber epistemologi, yakni Empirisme, Rasionalisme,

⁹ Moh Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengelahuan*, (Jakarta: Pembangunan 1970), h. 5-6

¹⁰ Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sin Harahap, 1998), h. 5051-

¹¹ Louis O. Kattsoff., h. 136148-

¹² Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam, Sejarah, Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003), h. 12

dan Kritisisme, karena ketiga sumber epistemologi tersebut dianggap mewakili.

a. Empirik (Empirisme)

Secara etimologis, Empirisme berasal dari kata Yunani yaitu *empeiria*, *empeiros* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Bahasa Latinnya yaitu *experientia* (pengalaman). Sehingga secara istilah, Empirisme adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman atau pengalaman inderawi merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal/ rasio.¹³

Dengan demikian, penganut aliran Empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman inderawi. Dalam masa klasik, aliran Empirisme dipelopori oleh Aristoteles,¹⁴ sedangkan pada masa modern dipelopori oleh F. Bacon, T. Hobbes, John Locke, David Hume dan John Stuart Mill. Pengetahuan inderawi menurut Aristoteles merupakan dasar dari semua pengetahuan. Tak ada ide-ide natural yang mendahuluinya. Akan tetapi, ilmu hakiki dalam pandangannya adalah ilmu tentang konsep-konsep dan makna-makna universal yang mengungkapkan hakikat dan esensi sesuatu.¹⁵

¹³ Larens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.

¹⁴ Aristoteles lahir di Stageira pada Semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ia mencapai umur 63 tahun. Memperdalam matematik pada guru-guru astronomi yakni Eadoxoi dan Kalippas. Ia terkenal dengan “Bapak Logika”. Inti sari dari ajaran logikanya yaitu *Syllogismos/silogisme* (mencapai kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dan kebenaran yang umum. Lihat M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), h. 115-121

¹⁵ Fu’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 76

Francis Bacon (1561-1626), seorang filsuf Inggris lahirkan di London dan belajar di Universitas Cambridge mendalami ilmu pengetahuan, berpandangan bahwa tidak mungkin manusia mengetahui berbagai hakikat tanpa perantara indera.¹⁶ Kemudian menurut Thomas Hobbes (1588-1678), pengalaman inderawi merupakan permulaan dari segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh inderalah yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data inderawi belaka.¹⁷

Menurut John Locke (1632-1704), semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide, sehingga pengetahuan terdiri atas *connection and agreement (disagreement) of our ideas*. Dengan “ide” ini pasti tidak dimaksud ide umum, bawaan yang juga disebut kategori, namun gambaran mengenai data empiris.¹⁸

Kalau Aristoteles, F. Bacon dan J. Locke mengakui adanya alam realitas dengan segala hakikat yang ada padanya, berbeda dengan David Hume yang mengingkari adanya substansi material sebagai akibat dan keterputusannya pada indera saja, serta pengetahuan pengetahuan yang berubah secara alami.¹⁹ Kemudian David Hume menegaskan, bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding kesimpulan logika/kemestian sebab akibat. Kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terdahulu. Pengalamanlah

¹⁶ *Ibid.*, h. 77

¹⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 22.

¹⁸ Van Peurson, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), h. 82

¹⁹ Fu 'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli..., h. 87

yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat.²⁰

Selanjutnya J. Stuart Mill (1806-1873) dalam *All science consists of data and conclusions from those data* (semua pengetahuan terdiri atas data dan keputusan-keputusan dan data tersebut) mengemukakan, bahwa pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang paling benar, akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman. Dia menggunakan pola piker induksi, menurutnya induksi sangat penting, karena jalan pikirannya dari yang diketahui menuju ke yang tidak diketahui.²¹Kelemahan kelemahan yang terdapat dalam Empirisme antara lain:

- 1) Indera terbatas. Contohnya benda yang jauh akan kelihatan kecil padahal benda itu besar, keterbatasan kemampuan indra dapat melaporkan objek tidak sebagaimana adanya, sehingga akan menimbulkan satu kesimpulan tentang pengetahuan yang salah.
- 2) Indera menipu. Contohnya pada orang yang sakit malaria, gula rasanya pahit dan udara panas dirasakan dingin. Hal ini akan menimbulkan pengetahuan Empiris yang salah.
- 3) Objek yang menipu. Contohnya ilusi, fatamorgana yang sebenarnya objeknya ada namun indera tidak bisa menjangkaunya.
- 4) Kelemahan yang berasal dari indera dan objek sekaligus. Contohnya indera (mata) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau itu juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan. Jika manusia melihat dari dekat, maka yang kelihatan kepala

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 43-44

²¹ Van Peurson..., h. 82

kerbau, dan kerbau pada saat itu memang tidak mampu sekaligus memperlihatkan ekornya.²²

b. Rasionalisme

Secara umum, Rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan.²³ Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar daripada sumbangan indra, sehingga dapat diterima adanya struktur bawaan (ide, kategori). Oleh Rasionalisme, bahwa mustahillah ilmu dibentuk hanya berdasarkan fakta dan data empiris (pengamatan).²⁴ Pada masa klasik, aliran Rasionalisme dipelopori oleh Plato,²⁵ Sedangkan masa modern diperoleh Descartes²⁶ dan Leibniz.²⁷ Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang paling terkenal dalam aliran Rasionalisme.

Dalam perdebatan Plato dan Aristoteles yang merupakan prototipe cikal bakal aliran Rasionalisme dan Empirisme, terlihat jelas bahwa Plato lebih menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, sedangkan Aristoteles lebih menekankan indera daripada akal sebagai sumber pengetahuan. Menurut Plato, hasil pengamatan inderawi tidak memberikan pengetahuan yang kokoh,

²² Ahmad Tafsir, T. Jun Surjaman (ed.), *Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampa Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), cet. VII, h. 23-24

²³ Larens Bagus..., h. 929

²⁴ Harold H. Titus, dkk., h. 79

²⁵ Plato (427-347 SM) adalah seorang filsuf Yunani yang dilahirkan di Athena. dan berguru pada Sokrates (419 399 SM) ketika usianya sudah mencapai 20 tahun dan belajar padanya sampai gurunya dihukum mati. Lalu meninggalkan Athena dan berkelana ke berbagai wilayah Eropa, Afrika dan Asia pada saat berusia 28 tahun. Lihat Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli..., h. 53.

²⁶ Rene Descartes (1596-1650 M) adalah seorang Prancis yang kemudian hidup di negeri Belanda dan dia terkenal dengan ucapannya "Cogito Ergo Sum" yang berarti "aku berfikir, karena itu aku ada". (Conny R. Semiawan, dkk., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1988), h.

²⁷ Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) adalah filsuf Jerman yang dilahirkan di kota Leipzig di Jerman lihat Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, h. 68.

karena sifatnya selalu berubah-ubah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipercayai. Dalam proses pencariannya, Plato menemukan, bahwa ada kebenaran diluar pengamatan inderawi yang disebut “idea”. Dunia idea bersifat tetap dan tidak berubah-ubah dan kekal. Berbeda dengan Aristoteles, menurutnya bahwa ide-ide bawaan ini tidak ada dan dia tidak mengakui dunia semacam itu. Dia lebih mengakui bahwa pengamatan inderawi itu berubah-ubah, tidak tetap, dan tidak kekal, tetapi dengan pengamatan inderawi dan penyelidikannya yang terus-menerus terhadap hal-hal dan benda-benda konkret, maka akal/rasio akan dapat melepaskan atau mengabstraksikan idenya dengan benda-benda yang konkret tersebut.²⁸

Rene Descartes, sebagai peletak dasar kebangkitan filsafat di Eropa melalui filsafatnya dengan badai skeptismenya (meragukan sesuatu). Dan dalam meragukan segala sesuatu maka ia harus eksis supaya dapat ragu, karena ragu merupakan satu bentuk berfikir yang berarti eksis “aku berfikir, karena itu aku ada”. Ini adalah proposisi pertama yang baginya adalah pasti. Menurutny berfikir adalah suatu kebenaran yang pasti. Apakah persoalan pikiran manusia merupakan persoalan penipuan dan penyesatan atau persoalan pemahaman dan pemastian. Realitas tersebut merupakan asas filsafat Descartes dan titik tolak bagi keyakinan filosofis.²⁹

Sedangkan Leibniz dalam pengetahuannya, menggagas konsep fitrah (*natural, alamiah*) dan menganggap ide-ide, serta prinsip-prinsip umum sebagai kesiapan kesiapan tersembunyi dalam jiwa yang tidak dirasakan. Ia membutuhkan stimulus-stimulus melalui

²⁸ Amin Abdullah, dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), h. 30

²⁹ Moh. Baqir Ash-Sadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan. 1993), h. 67-69

indera agar dapat beralih pada perasaan.³⁰ Pada dasarnya, menurut aliran ini, Rasionalisme sebenarnya tidak mengingkari kegunaan indera, akan tetapi indera hanyalah sebagai perangsang akal dan memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal. Akal mengatur bahan tadi, sehingga dapat terbentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kalau aliran Empirisme menggunakan metode induksi, maka aliran Rasionalisme punya kecondongan ke arah metode deduksi. Aliran ini lebih banyak menggunakan logika dalam pengambilan keputusannya.

c. Kritisisme

Antara Rasionalisme dan Empirisme telah terdapat pertentangan yang sangat jelas, yakni antara rasio dan pengalaman sebagai sumber kebenaran pengetahuan. Manakah yang sebenarnya sebagai sumber pengetahuan itu?³¹ Karena kedua aliran tersebut saling mempertahankan pendapatnya masing-masing, maka untuk mendamaikan pertentangan kedua aliran tersebut, tampilah Immanuel Kant sebagai seorang filsuf Jerman (1724-1804). Kant mengubah kebudayaan dengan menggabungkan aliran Rasionalisme dan Empirisme, sehingga terbentuk aliran yang terkenal Kritisisme. Kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant dengan memulai perjalanannya menyelidiki batas-batas kemampuan rasio sebagai sumber pengetahuan manusia.³²

Kant bertanya secara kritis, apakah syarat-syarat pengetahuan manusia itu? Bila orang-orang mengetahui syarat-syarat pengetahuannya maka takkan terjerumus kedalam kekacauan

³⁰ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli..., h. 71

³¹ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107

³² Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan Plara, 1997), h. 76

kebenaran.³³ Isi utama dari Kritisisme adalah gagasan Immanuel Kant tentang: teori pengetahuan, etika dan estetika. Gagasan tersebut muncul karena terdapat tiga pertanyaan yang mendasar yakni: Pertama, apa yang dapat saya ketahui? Kedua, apa yang harus saya lakukan? Dan ketiga, apa yang boleh saya harapkan?³⁴ Sehingga dari tiga pertanyaan mendasar tersebut maka memunculkan tiga karya besar yang menunjukkan Kritisismenya, yakni *Critique of Pure Reason* (1781), *Critique of Practical Reason* (1788) dan *Critique of Judgment* (1790).

Sumber Epistemologi dalam Perspektif Islam

Epistemologi sebagai cabang dari filsafat sains secara khusus membahas sumber-sumber pengetahuan. Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara genetivus subyektivus, yaitu menempatkan Islam sebagai subjek (Islam dijadikan sebagai subjek/ tolak ukur berfikir) dan epistemologi dijadikan sebagai objek (epistemologi dijadikan sebagai kajian).³⁵

Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sebagainya yang berhubungan dengan epistemologi. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemology dan kacamata Islam, atau dengan kata lain adalah epistemologi menurut Islam.³⁶

Rumus tersebut menjadikan perbedaan antara epistemology Islam dengan epistemologi pada umumnya. Epistemologi Islam disamping

³³ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1983), h. 30

³⁴ Juhaya S. Praja..., h. 76

³⁵ Miska Moh. Amin..., h. 10

³⁶ *Ibid.*,

epistemologi secara umum yang menyangkut wahyu dan ilham sebagai sumber pengetahuan. Epistemologi pada umumnya menganggap, bahwa kebenaran berpusat pada manusia karena manusia mempunyai otorita untuk menentukan kebenaran (pengetahuan).

Epistemologi dalam al-Quran diteruskan secara luas, dengan mengibaratkan tinta yang dibuat dari air laut untuk menulis ilmu dan kalimat Tuhan. Menulis kalimat Tuhan berarti meneliti dan menyelidiki lewat proses ilmiah untuk menentukan rumusan-rumusan dan hukum-hukum regularitas yang melekat dalam karya-karya dan kreativitas Tuhan yang menjelma dalam alam semesta. Al-Quran menegaskan, bahwa ilmu-ilmu yang berusaha merumuskan hukum-hukum regularitas hanya Tuhan kehabisan tinta. Lantaran banyaknya objek studi yang perlu dikaji manusia.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang secara terperinci mengisyaratkan sarana yang digunakan untuk meraih pengetahuan. Sarana tersebut adalah pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Firman Allah yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar untuk bersyukur."³⁷

Dan dalam Q.S. Al-Mu'minin: 78 juga dijelaskan: Artinya: "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur".³⁸ Dengan demikian, maka al-Quran mengajak manusia menggunakan pancaindera dan akal sekaligus, baik yang bersifat material maupun spiritual. Indera dan akal saling menyempurnakan. Antara keduanya tidak terpisah dan berdiri sendiri sebagaimana diklaim masing-masing oleh filsuf Empirisme dan Rasionalisme.

³⁷ Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung Rosdakarya, 1989), h. 18

³⁸ Yang dimaksud dengan bersyukur pada tersebut adalah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah serta taat dan patuh kepada-Nya. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993), h. 535

Pandangan Para Filsuf Muslim

Dalam dunia pemikiran Muslim, setidaknya terdapat tiga macam teori pengetahuan yang biasa disebut-sebut, antara lain: Pertama, pengetahuan rasional yang tokoh-tokohnya adalah Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kedua, pengetahuan inderawi, pengetahuan ini hanya terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini. Dan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh melalui ilham.³⁹

Kiranya dari ketiga teori pengetahuan tersebut, pengetahuan rasionallah yang sangat mendominasi tradisi filsafat Islam. Sedangkan pengetahuan inderawi/empiris kurang mendapat tempat, walaupun al- Qur'an banyak mendorong untuk menggunakan indera sebagai sumber pengetahuan. Menurut Harun Nasution akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa/merupakan daya manusia. Kemudian akal dipadukan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dan luar diri manusia.⁴⁰ Sehingga pengetahuan adalah keadaan mental (*mental state*). Mengetahui sesuat ialah menyusun pendapat tentang sesuatu itu/ menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada diluar akal.⁴¹

Selanjutnya, pemikiran Al-Farabi dalam epistemologinya terbagi dalam tiga tingkatan yakni akal potensial, akal aktual dan akal mustafad. Akal yang terakhir dianggap mampu menangkap akal fa'al, yaitu dapat berhubungan dengan Tuhan, yang hanya dimiliki oleh Nabi dan filsuf.⁴² Ibnu Sina⁴³

³⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 244. lihat juga Ahmad Kharis Zubair, dkk., *Filsafat Islam Seri 2*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 3536-

⁴⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962), h. 31

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*, h. 30

⁴³ Ibnu Sina adalah seorang filsuf Islam yang lahir di Afsyana hidup pada tahun 980-1037 M seorang filsuf yang sangat cerdas dan pada usia 10 tahun sudah dapat menghafal al-Quran dan mempelajari kasusastraan. Pada usia 14 tahun sudah mempelajari logika, matematika dan ilmu kedokteran. Ia memegang peranan utama dalam masa semaraknya Skolastik Arab di Timur (Baghdad) pada abad ke-11. Dia terkenal dengan nama Avicenna

pendapatnya, terkenal dengan ajaran berkisar yang pada “penciptaan” dan “akal yang aktif”. Tuhan adalah satu-satunya pengetahuan yang murni dan kebaikan sejati dan ada-Nya merupakan suatu keharusan.⁴⁴

Sedangkan Ibnu Bajjah⁴⁵ sebagai seorang rasionalis, menempatkan akal pada kedudukan yang tinggi. Pengetahuan yang paling tinggi dan benar menurut Ibn Bajjah adalah yang terbebas dari unsur-unsur materi. Sedang sumber pengetahuan akal aktif lalu akal mustafad baru akal manusia. Metode mendapatkan pengetahuannya dengan cara seorang penyendiri (*mutawahhid*), yaitu ‘uzlah nafsiah, memisahkan diri dari masyarakat rohani. Uhan adalah sumber pengetahuan pertama.⁴⁶ Pengetahuan akal budi manusia menurut Ibn Bajjah dibedakan menjadi tiga tingkatan karena perbedaan kecerdasan dan imajinasi manusia, antara lain:

Pertama, para Nabi yang merupakan tingkat paling tinggi karena dengan karunia Tuhan tanpa dilatih bisa memperoleh pengetahuan tadi. **Kedua**, para sahabat dan orang-orang shaleh, mereka memperoleh sebagian pengetahuan tentang yang ghaib melalui mimpi. Dan yang **ketiga**, orang yang mendapat karunia Tuhan, dengan akal budinya setapak demi setapak dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, Nabi, kitab-kitab suci dan hari akhir.⁴⁷

Dan Ibn Thufail dalam kisahnya Hayy Ibnu Yaqzan, secara filosofis telah memaparkan dengan hebat tentang teori Ibn Thufail mengenai pengetahuan yang berupaya menyelaraskan Aristoteles dengan Neo-Platonis di satu

di Barat. Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h.73.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Ibnu Bajjah adalah seorang flisuf Muslim pertama di Spanyol dan hidup sezaman Al-Farabi, Ibn Sina dan Al Ghazali. Lahir 489 H/1095 M dan wafat tahun 533 H/1139 M. Nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad ibn Yahya Al-Shaigh dan dikenal dengan Ibn Bajjah sedang di Barat dengan Avempace. (Miska Muh. Amin., h. 2-3)

⁴⁶ MM. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1991), h. 165.

⁴⁷ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 32

pihak dan Al-Ghozali di lain pihak. Menurut Ibn Thufail, agama pada dasarnya sesuai dengan alam pikiran (filsafat). Ibn Thufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran menjadi enam bagian, antara lain:

- a. Dengan cara ilmu Hayy Ibn Yaqzan yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri memperhatikan perkembangan alam makhluk bahwa tiap-tiap kejadian pasti ada penyebabnya.
- b. Dengan cara pemikiran Hayy Ibn Yaqzan terhadap teraturnya peredaran benda-benda besar di langit
- c. Dengan memikirkan puncak kebahagiaan seseorang itu ialah menyaksikan Wajibul Wujud yang Maha Esa.
- d. Dengan memikirkan bahwa manusia sebagian dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama daripada hewan
- e. Dengan memikirkan bagian manusia dan keselamatan dari kebinasaan hanyalah terdapat pengekalannya penyaksiannya terhadap Tuhan Wajibul Wujud.
- f. Mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali pada Tuhan.⁴⁸

Selanjutnya Ibnu Rusyd pendapatnya banyak membuat komentar tentang ajaran Aristoteles yang condong kepada aliran Neo Platonisme Arab dan terkenal dengan ajarannya mengenai keabadian dunia.⁴⁹ Ibn Rusyd berkeyakinan bahwa akal dan wahyu tidak bertentangan. Keduanya sama-sama membawa kebenaran. Bagi Ibn Rusyd tugas filsafat tidak lain dari berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini. Sebagaimana dapat dilihat dari ayat-ayat yang mengandung kata-kata: “Dan sebagainya, menyuruh supaya manusia berfikir tentang Wujud

⁴⁸ Pradana Boy..., h. 185-188

⁴⁹ Burhanuddin Salam..., h. 122

dan alam sekitarnya untuk mengetahui Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfalsafat. Sehingga Ibn Rusyd berpendapat bahwa, berfalsafat wajib atau sekurang-kurangnya sunat. Kalau pendapat akal bertentangan dengan wahyu maka teks wahyu harus diberi interpretasi begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal.”⁵⁰

Teori-teori tentang Kebenaran Epistemologi

Mendefinisikan tentang kebenaran yang sebenar-benarnya merupakan hal yang sangat sulit. Banyak para ilmuwan mengartikan bahwa kebenaran sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Misalnya, William James dengan sudut pandang kosmologi, Martin Heidegger menyamakannya dengan kebebasan dan Alfred Tarski berdasarkan arti kata (etimologi).⁵¹ Sedangkan C. Verhak dan Haryono Imam menjelaskan bahwa, kebenaran pertama berkedudukan dalam diri si pengenal, kebenaran diberi batasan sebagai penyamaan akal dengan kenyataan yang terjadi pada taraf inderawi maupun akal budi, tanpa pernah sampai pada kesamaan sempurna yang dituju kebenaran dalam pengalaman manusia.⁵² Menurut Sidi Gazalba menjelaskan, bahwa kebenaran adalah soal hubungan pengetahuan dan apa yang menjadi objeknya, yaitu apabila terdapat kesesuaian antara objek dan pengetahuan tentang objek itu.⁵³ Ukuran kebenaran, sesungguhnya tergantung kepada apakah sebenarnya yang diberikan oleh metode-metode untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga kebenaran membawa perdebatan antara kaum serba cita dengan kaum serba nyata. Jika yang diketahui ide-ide dihubungkan secara tepat, kesesuaian antara ide dengan kenyataan.⁵⁴

⁵⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 56-58

⁵¹ Anton Bekker, *Ontologi Metafisik Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 205-206

⁵² C. Verhak dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 133-134

⁵³ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 55

⁵⁴ Louis O. Kattsoff..., h. 180

Untuk memahami dan mengetahui lebih dalam tentang kebenaran maka akan dijelaskan teori kebenaran sebagai berikut:

Teori Korespondensi

Teori ini banyak dipakai oleh kaum realis, menurut kelompok ini kebenaran merupakan kesetiaan kepada realitas objektif kebenaran merupakan persesuaian tentang fakta dan fakta itu sendiri.⁵⁵ Dalam hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Soejono Dirdjosisworo, kebenaran merupakan pertimbangan yang sesuai dengan realitas, bahwa pengetahuan mengenai realitas dan kenyataan sejajar secara harmonis, sehingga system pendapat yang terdapat dalam pikiran secara terperinci tepat secara sejajar.

Menurut korespondensi, ada/tidaknya keyakinan, tidak mempunyai hubungan langsung terhadap kebenaran/kekeliruan. Oleh karena kebenaran dan kekeliruan itu tergantung pada kondisi yang sudah diterapkan/diingkari. Jika suatu pertimbangan sesuai dengan fakta, maka pertimbangan itu benar, jika tidak maka pertimbangan itu salah.⁵⁶ Dijelaskan pula dalam bukunya Endang Saifudin Anshari yang berjudul *Ilmu Filsafat dan Agama*, bahwa manusia mengenal dua hal yaitu pernyataan dan kenyataan. Kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan dan kenyataan itu sendiri.⁵⁷

Teori Konsistensi atau Teori Koherensi

Teori ini dianut oleh kaum idealis, yang menempatkan konsistensi dan keharmonisan segala pertimbangan. Suatu pertimbangan itu benar apabila pertimbangan itu bersifat konsisten dengan pertimbangan-pertimbangan lain yang diterima kebenarannya. Kelompok idealis cenderung untuk memperluas prinsip koheren/konsisten, sehingga dapat memuat segala-

⁵⁵ Harold H. Titus, dkk..., h. 237

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Endang S. Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 137-

galanya. Plato, Hegel, Bradly, dan Royce memperluas prinsip koherensi, sehingga meliputi dunia.⁵⁸ Kebenaran merupakan, sifat dasar yang dimiliki ide, apa pun yang diketahui selalu berupa ide-ide dan tidak pernah berupa sesuatu. Sebagaimana yang terdapat dalam dirinya yang bersifat lahiriah, karena pemikiranlah yang menemukan ketertiban, tatanan serta system di dalam kenyataan yang dihadapi.⁵⁹

Teori Pragmatisme

Kaum Pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam suatu macam konsekwensi, menurutnya pernyataan yang membantu untuk mengadakan penyesuaian dan memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman adalah benar.⁶⁰ Kebenaran tidak dapat menjadi kesesuaian dengan realitas, karena yang diketahui hanya pengalaman sendiri. Di lain pihak teori koherensi adalah formal dan rasional. Pragmatisme mengatakan manusia tidak dapat mengetahui substansi esensi serta realitas tertinggi. Bagi pragmatisme, kebenaran adalah manfaat/akibat yang memuaskan. Lebih lanjut pragmatisme menjelaskan bahwa sesuatu itu benar bila memuaskan suatu keinginan atau maksud, dapat dibuktikan dengan eksperimen dan dapat membantu perjuangan hidup bagus.⁶¹ Sedangkan dalam Islam sendiri, sumber kebenaran adalah Allah dan manusia sebagai pencari kebenaran. Allah sebagai sumber kebenaran dapat dijumpai dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 147, sebagai berikut:

Artinya:

*“Kebenaran yang mutlak adalah dari Rabb kamu, janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu”.*⁶²

⁵⁸ Harold H. Titus, dkk..., 239

⁵⁹ Louis O. Kattsoff..., h. 182

⁶⁰ Harold H. Titus, dkk..., h. 187

⁶¹ *Ibid.*, h. 243

⁶² A. Soenaryo, *A1-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 911

Dari pengertian di atas, bahwa kebenaran menurut Islam berasal dari Allah, Dia merupakan sumber kebenaran. Islam adalah agama yang benar, karena bersumber dari wahyu Allah, yaitu al-Quran, kebenaran wahyu adalah mutlak. Kehadiran al-Qur'an memberikan kepastian kepada umat manusia mengenai persoalan asasi mereka.

Penutup

Realisme muncul pada abad ke-16 dan ke-17 sebagai produk revolusi ilmiah. Dasar dari Realisme adalah bahwa pikiran manusia berhubungan langsung dengan otak, sehingga otak menjadi sangat penting. Realisme tidak mengenal dimensi pikiran dan mistik. Realisme mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut Realisme adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan/gambaran yang ada dalam akal adalah kopi dari yang asli yang ada di luar akal.⁶³ Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian, Realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat apabila sesuai kenyataan. Ajaran Realisme percaya bahwa dengan sesuatu atau lain cara, ada hal-hal yang hanya terdapat didalam dan tentang dirinya sendiri, serta hakikatnya tidak terpengaruh oleh seseorang.⁶⁴ Para penganut Realisme mengakui bahwa seseorang terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Namun mereka faham ada benda yang dianggap mempunyai wujud tersendiri, ada benda yang tetap kendati tidak diamati.⁶⁵

Sementara kata Idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti yang biasa dipakai dalam sehari-hari. Secara ringkas Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (mind) atau jiwa (selves) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme

⁶³ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, h. 7

⁶⁴ Louis O. Kattsoff..., h. 112

⁶⁵ Amsal Bakhtiar..., h. 38

menekankan mind sebagai hal yang lebih dahulu (primer) daripada materi. Sebaliknya Materialisme menyatakan sebaliknya. Materialisme mengatakan bahwa materi itulah hal yang riil atau yang nyata. Adapun akal (*mind*) hanyalah fenomena yang menyertainya. Idealisme mengatakan, bahwa akal itulah yang riil dan materi hanya merupakan produk sampingan.⁶⁶ Kalau dalam Kritisisme mempertanyakan seberapa jauh daya jangkauan yang dipunyai oleh pemikiran, maka dalam Idealisme pada dasarnya yang menentukan ialah pemikiran.⁶⁷

Di Jerman, selanjutnya filsafat Kant merupakan perangsang salah satu aliran besar filsafat yaitu Idealisme Jerman⁶⁸ yang tokoh-tokohnya adalah J.G. Fichte (176-1814), F.W. Schelling (1775-1854) dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770- 1831).⁶⁹ T .G. Fichte (176-1814) menunjukkan filsafatnya sebagai “Wissen Schafstslehre” yang maksudnya ialah suatu refleksi tentang pengetahuan. Fichte sepakat dengan Kant bahwa semua ilmu membahas salah satu objek tertentu sedangkan filsafat bertugas memandang pengetahuan sendiri. Menurut pendapat Fichte, filsafat harus berpangkal bukan dari suatu substansi melainkan dari suatu perbuatan yaitu Aku Absolut mengiyakan dirinya sendiri dan dengan itu mengadakan dirinya sendiri. Dengan lain perkataan, realitas seluruhnya harus dianggap menciptakan dirinya sendiri. Dengan cara ini Fichte bermaksud memperdamaikan pertentangan antara rasio teoritis dan rasio praktis yang terdapat dalam filsafat Kant. Rasio teoritis tidak dapat ditempatkan pada awal mula, tetapi

⁶⁶ Juhaya S. Praja., h. 84

⁶⁷ Bernard Delgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. De Wijsbegeerte, Van De 20 EEUW, Ter. Soedjono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988), h. 55

⁶⁸ Idealisme Jerman merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu dari terobosan-terobosan filosofis yang sangat penting dalam sejarah manusia. Disebut Idealisme karena baginya eksistensi dan ide identik dan dengan caranya sendiri merupakan suatu pembaharuan atau Platonisme. Gerakan itu disebut Idealisme Jerman karena mulai dengan Immanuel Kant dikembangkan lebih lanjut oleh para penerus asal Jerman yakni Fichte, Schelling dan Hegel. Lihat Lorens Bagus..., h. 33)

⁶⁹ Franz-Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 105

didahului dan dirangkum oleh suatu perbuatan. Karena itu, maka filsafat Fichte disebut Idealisme Praktis.⁷⁰

F.W. Schelling (1775-1854) tergolong dalam pergerakan romantik dan sekaligus sebagai idealis, buktinya adalah penekanannya pada seni, perasaan, dan keragaman individu. Bukunya, *System of Transcendental Idealisme* (1800), menguraikan posisi yang mirip dengan pandangan Fichte, dengan berpikiran, bahwa ego itu “bertempat sendiri” (yakni membuat diri memasuki objek), sehingga menciptakan dunia eksternal dan menetapkan sendiri tugas untuk mengetahuinya.⁷¹

Idealisme Jerman mendapat puncaknya dalam Sistem (The System) dari Hegel (1770-1830). Hegel menjelaskan bahwa seluruh hal mengada ialah rohani dan ciptaan rohani. Hegel mencari roh objektif, yaitu dalam hal mengada sendiri. Idealisme dari Hegel ialah Panlogisme karena kalau hal menjadi ialah pikiran, sejarah merupakan pikiran yang logis (pendapat yang disetujui Marx). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aliran Realisme lebih bercorak Empirisme dan aliran Idealisme lebih berdekatan dengan aliran Rasionalisme. Yang pertama bersifat objektif dan kedua bersifat subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soenaryo, *A1-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989).
- Abu Bakar, “*Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam*“, “*Himmah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*”, Vol. III, Edisi 06 (Januari-April, 2002).
- Ahmad Kharis Zubair, dkk., *Filsafat Islam Seri 2*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992).

⁷⁰ Berterns, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 34

⁷¹ Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat, terj. The Tree of Philosophy*, Terj. Muh. Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 103-10474 Lihat juga Brouwer dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, (Bandung: Alumnus, 1986), h. 79.

- Ahmad Tafsir, T. Jun Surjaman (ed.), *Filsafat Ilmu Akal dan Hati Sejak Thales Sampa Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999).
- Ali Abdul Azhim, *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Al-Our'an*, (Bandung Rosdakarya, 1989).
- Amin Abdullah, dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis Perspektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992).
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Anton Bekker, *Ontologi Metafisik Umum*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992).
- Bernard Delgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. De Wijsbegeerte, Van De 20 EEUW, Ter. Soedjono Soemargono, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1988).
- Berterns, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Brouwer dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sejaman*, (Bandung: Alumni, 1986).
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003).
- C. Verhak dan Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1981).
- Conny R. Semiawan. dkk., *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1988).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1993).
- Endang S. Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- Franz-Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).
- George E. Davie dalam Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc. dan The Free Press, 1972).

- Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1962).
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986).
- Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986).
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, (Bandung: Yayasan Plara, 1997).
- Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sin Harahap, 1998).
- Larens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000).
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat, alih bahasa Soejono Soemargono*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996).
- Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983).
- MM. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan, 1991).
- Moh Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengelahuan*, (Jakarta: Pembangunan 1970).
- Moh. Baqir Ash-Sadr, *Falsafatuna*, (Bandung: Mizan. 1993).
- Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dan Barat (Spanyol)*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Pradana Boy ZTF, *Filsafat Islam, Sejarah, Aliran dan Tokoh*, (Malang: UMM Press, 2003).
- Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).

Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1983).

Soejono Soemargono, *Berpikir Secara Kesilsafatan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988).

Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat, terj. The Tree of Philosophy*, Terj. Muh. Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996).

Ulin N, *Jurnal Studi Islam*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2003).

Van Peurson, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993).